

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI HUBUNGAN GAYA DAN GERAK MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* KELAS VI SDN PABERASAN 1 SUMENEP

Luluk Aziza

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*lulukaziza01@gmail.com*

### Abstrak

Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan aktivitas memahami hubungan antara gaya dan geraksiswa kelas VI SDN Paberasan 1 Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam materi hubungan gaya dan gerak melalui model *cooperative learning* sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penerapan model *cooperative learning* dengan menentukan kelompok secara heterogen kemudian guru menjelaskan tugas-tugas setiap kelompok, guru memberikan waktu untuk melakukan diskusi, siswa mempresentasikan hasil kelompok masing-masing. Guru menjelaskan semua jawaban dari siswa dan memberikan kesimpulan. Dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk memudahkan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan model *cooperative learning* hasil belajar siswa meningkat. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya respon siswa pada setiap siklus bertambah aktif dan nilai siswa rata-rata meningkat dari 60,5 sampai 82 dengan tingkat ketuntasan mencapai 90% yang pada mulanya untuk siklus I hanya mencapai 45,5%.

**Kata Kunci:** Gaya, Gerak, Model *Cooperative Learning*

### Abstract

The aim of this research is to describe the application of the cooperative learning model in increasing the activity of understanding the relationship between force and movement of the VI grade students of SDN Pabrasi 1 Sumenep. Based on the results of the research, it can be concluded that the learning activities of Natural Sciences (IPA) in the material of the relationship of force and motion through the cooperative learning model greatly help students in learning Natural Sciences (IPA). The application of the cooperative learning model by determining the groups heterogeneously then the teacher explains the tasks of each group, the teacher gives time to hold discussions, students present the results of their respective groups. The teacher explains all the answers from students and provides conclusions. By using a cooperative learning model to make it easier for students to understand the material provided by the teacher. By using the cooperative learning

model, student learning outcomes improve. These results are evidenced by the presence of student responses in each cycle getting more active and the average student score increased from 60.5 to 82 with a completeness level reaching 90% which initially for cycle I only reached 45.5%.

**Keywords: Style, Motion, Cooperative Learning Model**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat (Taufiq, 2011). Pendidikan memiliki konsep tripusat pendidikan dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu prinsip pendidikan Taman Siswa (Surya, 2005). Secara harfiah, tripusat pendidikan dapat diartikan sebagai tiga tempat yang dianggap menjadi pusat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal, nonformal maupun informal. Ketiga tempat tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai peran masing-masing, Namun ketiganya saling berkaitan.

Secara alami kita ketahui bahwa pendidikan pertama terjadi dalam keluarga. Anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga. Kehidupan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Anak yang tumbuh dan besar dalam keluarga serta bergaul dengan teman-teman sebaya dari masyarakat sekitar, kemudian memasuki dunia baru, yaitu dunia sekolah. Kehidupan sekolah memberi warna tersendiri dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai tiga tempat utama yang menentukan arah perkembangan seorang anak. Sejalan dengan pemikiran diatas maka berbagai masalah pendidikan yang muncul, seperti putus sekolah, anak yang suka bolos. Sekolah yang sering dituduh sebagai sumber masalah tentu tidak dapat menangani masalah tersebut tanpa kerja sama dari keluarga dan masyarakat. Namun tentu dapat kita pahami bahwa tidak semua orang mempunyai pemahaman yang samatent ang pendidikan. Masih banyak yang beranggapan bahwa sekolah merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak.

Anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar minim akan pengetahuan tentang pelajaran khususnya pelajaran IPA yang banyak dimanfaatkan untuk sehari-hari. Di jenjang sekolah dasar anak diupayakan dapat belajar IPA dengan serius karena IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didenifisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan

berekperimen. IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Pada hakikatnya ipa merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya (Chamida, 2011).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting untuk dikuasai dan dimanfaatkan dalam sehari-hari, bahkan di terapkan dalam kehidupannya. Tetapi siswa menganggap IPA merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyak materi sehingga membuat anak bosan dengan pelajaran ipa. Bahkan membuat sebagian anak mengalami kegagalan dalam mata pelajaran ini untuk mendapat nilai yang baik saat evaluasi yang diberikan oleh guru (dilihat dari nilai-nilai harian dan tugas-tugas). Ilmu pengetahuan alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengetahui uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistimatis, universal, dan tentatif.

Pembelajaran IPA di sekolah, merupakan salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami dan diterapkan oleh siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA diperlukan suatu metode atau model pembelajaran yang bervariasi karena pada kenyataannya yang terjadi penguasaan siswa terhadap materi IPA sangat minim jika dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Adanya pelajaran IPA di sekolah dasar untuk mendorong siswa menguasai materi, prinsip-prinsip dan konsep-konsep untuk bisa dimanfaatkan dalam sehari-hari atau untuk orang lain. Memberikan pelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah belum tentu konsep yang diberikan bisa diterima oleh siswa bahkan akan menimbulkan salah konsep. Untuk itu perlu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Terjalannya komunikasi dan interaksi yang baik antar guru dan siswa, maka guru memperhatikan kesiapan intelektual siswa serta pemilihan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kemampuan siswanya. Dengan penggunaan model pembelajaran dalam pengajaran IPA diharapkan dapat mempermudah siswa untuk menerima dan memahami IPA. Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di setiap jenjang pendidikan,

Tugas seorang guru adalah menuntun, membimbing dan mentransfer ilmunya sesuai dengan pengalamannya mengajar yang membuat siswanya berprestasi. Yang menekankan siswa aktif dan tidak hanya mengandalkan guru untuk mendapatkan ilmunya. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat suatu permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar tepatnya di SDN Paberan 1 Sumenep pada materi gaya dan energi di kelas VI penguasaan siswa terhadap pelajaran IPA masih tergolong rendah,

berdasarkan pengamatan penulis bahwa proses pembelajaran IPA di SDN Paberasan 1 Sumenep khususnya materi hubungan gaya dan gerak belum menunjukkan ketuntasan yang diharapkan. Dikarenakan model atau cara mengajarnya berpusat pada guru atau siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa yang di dapatkan kurang maksimal atau siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPA khususnya di pelajaran gaya dan energi. Menurut pengamatan penulis rata-rata nilai IPA siswa kelas VI SDN Paberasan 1 Sumenep pada semester II tahun pelajaran 2014-2015 yaitu 50% dan nilai rata-rata siswa tes awal yaitu 45% menunjukkan bahwa prestasi siswa pada pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan hubungan gaya dan gerak masih tergolong rendah karena masih dibawah standar minimal yaitu 65%. Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni tanya jawab, ceramah, pemberian tugas dan pembelajaran di dominasi oleh guru dan siswa tidak dilibatkan, serta guru tidak memberikan peluang untuk siswa untuk menuangkan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran IPA.

Banyak model yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan suatu materi pembelajaran. Untuk pokok bahasan hubungan antara gaya dan gerak menggunakan pendekatan faktual melalui model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, didalam metode ini setiap individu aktif dalam memecahkan masalah, tukar-menukar pengalaman dan tular-menukar informasi dalam kelompok kerja masing-masing. Untuk itu peneliti ingin mengetahui hasil prestasi siswa jika menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan penulis tertarik mengambil judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Memahami Hubungan Gaya dan Gerak melalui Model *Cooperative Learning* kelas VI SDN Paberasan 1 Sumenep”

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di SDN Paberasan I Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Jln Raya Gapura No 110 Desa Paberasan. Subyek penelitian ini yaitu 43 siswa Kelas VI terdiri dari 20 laki-laki dan 23 perempuan. Data penelitian adalah sesuatu yang diketahui atau di anggap. Diketahui, artinya sesatu yang terjadi sebagai fakta empirik (bukti yang ditemukan secara empiris melalui penelitian).

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

### a. Analisis Kegiatan Pembelajaran

Data tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas berlangsung, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Proses pembelajaran yang diamati adalah meliputi: bagaimanakah pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru di kelas,

bagaimanakah aktivitas murid saat pelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, bagaimana hasil yang diperoleh sebelum penggunaan model *cooperative learning* pada pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

b. Penganalisisan Respon Siswa

Respon yang dimaksud adalah tanggapan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk mengumpulkan data tersebut alat bantu yang digunakan adalah dengan cara menggunakan daftar pertanyaan untuk dijawab secara tertulis oleh siswa (angket tertutup). Dianalisis dengan menggunakan persentase yaitu banyaknya siswa yang berhasil mencapai target hasil belajar yang diharapkan guru dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan dikali 100 %. dan mencapai nilai kkm yaitu 70. Menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Sumber : (M. Ngalim Purwanto, 2009)

c. Penganalisisan data observasi

Lembar observasi disusun untuk mengetahui segala aktivitas guru yang dilakukan oleh guru maupun siswa, yang ditunjukkan dengan kriteria-kriteria aktivitas. Setiap aktivitas tersebut diberikan poin-poin kemudian peneliti menggunakan rumus untuk menghitung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tersebut dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Frekuensi aktivitas}}{\text{frekuensi aktivitas keseluruhan}} \times 100 \%$$

Aktivitas belajar diukur dengan menggunakan tingkatan katagori sebagai berikut :

1. 85%-100% : sangat baik (A)
2. 70%-84% : baik (B)
3. 55%-69% : cukup (C)
4. 40%-54% : kurang baik (D)
5. 0%-39% : sangat kurang (E)

Sumber : Depdikbud (Rahman Felani,2007)

Sebelum dilaksanakan pengumpulan data diperlukan instrumen yang akan dijadikan bahan dalam penelitian secara tepat. Maka dengan ini peneliti secara terperinci menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Format observasi keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan metode ceramah.
2. Lembar soal berupa soal obyektif terdiri dari 5 soal yang berisi materi pokok hubungan antara gaya dan gerak, tes tulis dilakukan pada tiap siklus.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Konsekuensi logis memilih jenis penelitian tindakan kelas adalah kehadiran penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian, oleh karena itu kehadiran peneliti dalam lokasi dan proses peneliti mutlak diperlukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pra Siklus**

Pelaksanaan tindakan I dimulai dengan mengadakan observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2015. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dikelas serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kelas maupun di sekolah. Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Penutup. Pada kegiatan awal yang berupa appersepsi, siswa diajak tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, yang akhirnya mengaitkan dengan materi inti. Sedangkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media apapun kecuali buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru lebih banyak menerangkan dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi sehingga siswa hanya mendapatkan materi yang abstrak dan kegiatan belajar mengajar terfokus kepada guru. Selain itu, keterlibatan siswa masih tampak kurang optimal, ini terlihat dari kepasifan dan kebingungan siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Adapun kegiatan penutup siswa diberi tugas mengerjakan soal atau evaluasi.

Pada refleksi awal melalui observasi dapat ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pembelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

1. Proses pembelajaran telah diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Guru banyak menyampaikan informasi tentang materi dengan menggunakan metode ceramah dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sedangkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang ditemukan adalah :

1. Guru banyak menghabiskan waktu pembelajaran (sekitar 65-70%) hanya menjelaskan secara verbal konsep yang abstrak tanpa dibantu dengan sarana dan atau media penunjang yang memadai,
2. Siswa cenderung bersifat pasif dan tidak berani menjawab pertanyaan guru karena kurang antusias mengikuti pelajaran, merasa kebingungan memahami konsep yang dijelaskan guru.

Selama observasi awal ini juga, siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Siswa lebih banyak yang pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar, bahkan hanya 10% yang bisa menjawab pertanyaan dari guru diakhir pembelajaran ini disebabkan karena guru kurang memberikan peluang siswa untuk aktif dan praktek langsung untuk memudahkan siswa mengerti dan mengingat materi yang diberikan oleh guru.

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari observasi awal, peneliti memberi tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari selasa 16 desember 2015 dalam kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

#### **Perencanaan**

Tahap perencanaan meliputi menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan materi yang akan dibahas yaitu hubungan antara gaya dan gerak. Selain itu juga pembuatan rencana pembelajaran dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum mengawali pelajaran terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran yang akan dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dan pemberian pertanyaan guru terhadap siswa sebagai stimulus awal kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

#### **Pelaksanaan**

1. Pada awal pembelajaran yang dilakukan guru, menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Siswa membuka buku paket IPA yang dimiliki
3. Guru menjelaskan tentang hubungan gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

## Observasi

Hasil observasi siklus I terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	60,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Persentase ketuntasan belajar	45,5%

## Refleksi

Dari Tabel. di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60,5 dan ketuntasan belajar mencapai 45,5% atau ada 27 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 45,5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena menggunakan model *cooperative learning* tanpa menggunakan media.

## Siklus II

### Perencanaan

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan kedua siklus I , dibahas oleh peneliti untuk mencari jalan keluarnya. Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti sudah dapat menguasai kelas namun beberapa kali masih nampak siswa kurang konsentrasi pada pembelajaran, sedangkan pada pembelajaran ini seharusnya respon dan daya tangkap para siswa lebih bisa diarahkan untuk menentukan perolehan hasil pembelajaran yang optimal.

Pertemuan Siklus II dilaksanakan pada hari jumat 19 desember 2014. Pada awal pertemuan, peneliti menanyakan apakah ada pertanyaan atau tidak, kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan hasilnya 70% siswa merespon pertanyaan.

### Pelaksanaan

Dalam siklus II ini, peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan kemudian peneliti membentuk kelompok heterogen untuk memudahkan siswa memahami dalam materi hubungan gaya dan gerak dengan praktek langsung bersama teman kelompok. Peneliti memberikan waktu 20 menit untuk berdiskusi dan mengamati langsung benda yang sudah dibawah dari rumahnya. Setelah itu salah satu perwakilan kelompok maju untuk membaca hasil diskusinya kepada teman-temannya secara bergiliran hingga semua kelompok perwakilannya maju semua. Diakhir pelajaran peneliti memberikan soal untuk mengukur hasil pemahaman siswa.



### Observasi

Hasil observasi siklus II terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	Persentase ketuntasan belajar	90 %

### Refleksi

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 43 siswa dan 8 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temanya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi peajaran tersebut.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, guru atau peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Beberapa kelebihan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat menguasai kelas, serta keaktifan siswa sudah mencapai 90 %.
2. Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media /sumber belajar.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran cooperative learning merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas, di dalam model ini setiap individu terlihat aktif dalam memecahkan masalah, tukar menukar pengalaman dan tukar menukar informasi dalam kelompok kerja masing-masing (Nasution, 2007). Berdasarkan data pada tabel tersebut didepan, bahwa nilai pada siklus II meningkat sampai 90%. Hasil data belajar siswa

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Ari Fadillah	60	100
2	Agung Aprianto	70	90
3	Achmad Rizki Maulana	50	60
4	Ahsanul Kholiqin	65	100
5	Anisa Nur Radiah	80	80
6	Anendia Selviana Putri	50	70
7	Awang Abdul Latif	68	80
8	Ayu Viva Dian Wahyuni	55	100
9	Afifatur Rofi'ah	50	70
10	Azka Nanda Pita Loka	89	89
11	Boyke Rosandi	60	80
12	Dina Khoirina	90	90
13	Dimas Iqbal Pratama	60	60
14	Eka Prasetya Nugrah	65	85
15	Fadlur Rahman	50	100
16	Hudrotul Izfa'lina	76	76
17	Hafidatul Laily	57	57
18	Indah Safitri	80	80
19	Irgi Priantito	50	100
20	Ifa Mariana	60	90
21	Leilya Putri Ramadani	50	70
22	Khoirul Wafi	55	55
23	Maulana Malik Abdillah	45	100
24	Moh Romiz Aprillia Annur	50	50
25	Mayse Putri Anabela	70	100
26	Alwi Almaliki	60	90
27	Husnui Robet	79	80
28	Moh Tamzilul Wared Al Fayat	54	54
29	Siti Aisyah	45	80
30	Nur Alivia	65	90
31	Nur Fadhilatul Jannah	50	50
32	Nur Fatila Sari	45	100
33	Nur Dina Koyyimah	70	70
34	Riko Alfarosi	56	90

35	Rifqi Lestari	45	100
36	Selly Hikmatur Rohma	65	80
37	Sulis Setya Ningsi	70	100
38	Sarep Hidayatullah	80	80
39	Mohammad Firman	55	90
40	Sarif Khoirunnas	60	90
41	Wafiko Nabilatul Fadiyah	50	100
42	Wafiqoh Dwi Oktaviana Putri	55	55
43	Khoirunnisak Maisyuro	45	100
	JUMLAH	2604	3521
	RATA-RATA	60,5	82
	PROSENTASE KETUNTASAN	45,5%	90 %

ditunjukkan bahwa para siswa menganggap bahwa pola pembinaan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* termasuk hal baik yang perlu terus dikembangkan. Pelaksanaan model ini mengadaptasi model sebelumnya yang pernah dilaksanakan pada beberapa pembelajaran, sehingga beberapa para siswa tidak terlihat mengalami kesulitan dalam beraktifitas selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu beberapa para siswa merasa bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* membantu dalam memahami tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan media ketapel, kursi dll hal ini ditunjukkan dari sekitar 90% menyatakan demikian sedang sisanya tidak. Beberapa hal yang menyebabkan para siswa tidak kesulitan cukup menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran ini tidak sesulit yang dibayangkan namun perlu kesungguhan.

Faktor lain yang menyebabkan hal diatas adalah disebabkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi para guru, hal ini dinyatakan sekitar 80%, oleh sebab itulah sekitar 80% para siswa merasa bahwa fasilitas pembelajaran cukup memadai sehingga menumbuhkan sikap senang selama pembelajaran berlangsung.

Sekitar 80% para siswa merasakan bahwa alokasi waktu yang diberikan dalam mengikuti pembelajaran cukup memadai. Hal ini turut ditunjang dengan setting forum yang baik sehingga 80% para siswa membenarkan hal ini, dan beberapa para siswa menyatakan bahwa suasana ruang pembelajaran demikian menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran khususnya model *cooperative learning*.

Dalam aspek penguasaan materi dan metode fasilitator dinyatakan oleh para guru terkategori baik dengan berturut 80% dan 80% menyatakan hal ini. Sedangkan dalam aspek kesesuaian latar belakang pendidikan terhadap materi dan metode yang digunakan seluruhnya menyatakan bahwa semuanya sesuai. Berkaitan dengan aspek kesesuaian metode dan media yang digunakan sekitar 80% dan 88% menyatakan hal tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam materi hubungan gaya dan gerak melalui model *cooperative learning* sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

1. Penerapan model *cooperative learning* dengan menentukan kelompok secara heterogen kemudian guru menjelaskan tugas-tugas setiap kelompok, guru memberikan waktu untuk melakukan diskusi, siswa mempresentasikan hasil kelompok masing-masing. Guru menjelaskan semua jawaban dari siswa dan memberikan kesimpulan. Dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk memudahkan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.
2. Dengan menggunakan model *cooperative learning* hasil belajar siswa meningkat. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya respon siswa pada setiap siklus bertambah aktif dan nilai siswa rata-rata meningkat dari 60,5 sampai 82 dengan tingkat ketuntasan mencapai 90% yang pada mulanya untuk siklus I hanya mencapai 45,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chamida, D. dkk. (2011). *Landasan Pendidikan IPA*. Zhaf Production.
- M. Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. (2007). *Pendidikan IPA di SD*. Universitas Terbuk.
- Surya, dkk. (2005). *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Universitas Terbuk.
- Taufiq, A. dkk. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuk.
- Chamida, D. dkk. (2011). *Landasan Pendidikan IPA*. Zhaf Production.
- M. Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. (2007). *Pendidikan IPA di SD*. Universitas Terbuk.
- Surya, dkk. (2005). *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Universitas Terbuk.
- Taufiq, A. dkk. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuk.